



Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara

Wahdah Refia Rafianti¹⁾, Jono Rahmat Maulana²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin, Indonesia

Corresponding E-mail: wahdah.rafianti@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25-04-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 29-11-2022

Published: 06-12-2022

ABSTRACT

The problems contained in this study are students who have difficulty in mathematics content, especially in the cube volume material due to the lack of variation in learning, students have difficulty in absorbing material, and passive students in learning activities. This research is a CAR with 3 meetings, where the purpose of this study is to determine the activities of educators, students' critical thinking skills and learning outcomes through the application of the INTAN model. The results show an increase, namely for educator activities to achieve a maximum score with a percentage of 100%, with a very good category. For activities, students get percentages from 33.33% to 100% with Active and Very Active categories, critical thinking skills get percentages from 46.67% to 100% and learning outcomes from 20.00% to 100%. It can be concluded that the INTAN model is able to make students active and their learning outcomes increase both individually and as a whole.

Keywords:

Learning Activities

Critical Thinking Skills

Learning Outcomes

INTAN Model

Elementary School

ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan pada muatan Matematika terkhusus dalam materi volume kubus yang disebabkan minimnya variasi dalam belajar, peserta didik kesusahan dalam menyerap materi, dan pasifnya peserta didik dalam kegiatan belajar. Penelitian ini merupakan PTK dengan 3 kali pertemuan, di mana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas pendidik, keterampilan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajarnya melalui pengaplikasian model Intan. Hasilnya menunjukkan adanya kenaikan yaitu untuk kegiatan pendidik mencapai skor maksimum dengan persentase 100%, dengan kategori Sangat baik. Untuk kegiatan peserta didik memperoleh persentase dari 33,33% menjadi 100% dengan kategori Aktif dan Sangat Aktif, keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase dari 46,67% menjadi 100% dan hasil belajar dari 20,00% menjadi 100%. Di dapat kesimpulan bahwa model INTAN mampu membuat peserta didik menjadi aktif dan hasil belajarnya meningkat baik perseorangan maupun keseluruhan.

How to cite:

Rafianti, W.R., Maulana, J.R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.116907>



PENDAHULUAN

Pada muatan matematika berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh (Kemendikbud, 2016) menyatakan bahwa, kondisi ideal pembelajaran matematika adalah : (1) paham dan mampu dalam penerapan konsep matematika (2) melaksanakan operasi hitung, analisa unsur dan sifat dalam matematika dalam pemecahan masalah; (3) berpikir kritis secara matematis berdasarkan fakta atau fenomena nyata, membuat premis dan melakukan pembuktian, serta mampu memberikan penjelasan; (4) melakukan pemecahan masalah dan pemaparannya; (5) menumbuhkan sikap-sikap yang positif; (6) membangun rasa ingin tahu dan rasa percaya diri terhadap matematika. Sejalan dengan tujuan dari pendidikan matematika tersebut diatas bagi peserta didik, baik dalam melakukan kegiatan pendidikan maupun kegiatan sehari – hari peserta didik dituntut mampu memecahkan suatu masalah serta memiliki sikap yang percaya diri, keingintahuan akan matematika. Selain itu, pada pembelajaran matematika peserta didik dapat berpikir kritis melalui penalaran matematis, salah satunya melalui materi yang dipelajari di kelas V adalah Volume Kubus.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pembagian soal pretest yang telah diuji cobakan kepada peserta didik di SDN Labat Muara pada tahun ajaran 2019/2020 pada muatan mata pelajaran matematika, aktivitas peserta didik masih terbilang rendah. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang terbukti dengan hasil belajar yang mencapai rata-rata dengan ketuntasan dari 25 peserta didik hanya 3 orang atau 12,00% yang mencapai KKM sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 22 orang atau 88,00% pada mata pelajaran matematika dengan KKM adalah 65.

Penyebab rendahnya hasil dari nilai akhir belajar peserta didik selama ini disebabkan beberapa hal, hal ini didapat berdasarkan wawancara bersama Ibu Hj. Jamsiah, S.Pd selaku Wali Kelas V, mengungkapkan bahwa peserta didik belum terbiasa berpikir secara mendalam, tidak terbiasa bertanya, tidak memahami konsep materi, peserta didik pasif saat dilakukan pembelajaran, sumber belajar hanya berasal dari buku sehingga pembelajaran monoton dan tidak ada inovasi. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki setiap peserta didik sebagai jalan pemecahan masalah dan mencapai kesuksesan belajar.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa duduk permasalahan disebabkan kurangnya sikap berpikir kritis, kurangnya memahami konsep pada suatu materi, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika masih rendah. Jika terus dibiarkan, motivasi anak-anak menurun sehingga peserta didik akan malas yang akan membuat mereka tidak mampu menguasai materi, tidak adanya keaktifan di dalam kelas, kreatifitas anak jadi terhambat, serta kesulitan dalam berkomunikasi dan penerapan ilmu matematika dilingkungannya.

Dengan adanya masalah seperti yang diatas, peneliti merancang suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang menarik, yang diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah tersebut. Solusi yang dirancang peneliti dalam penelitian tindakan kelas tersebut berjudul “Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir

Kritis dan Hasil Belajar pada Muatan Matematika Materi Volume Kubus Menggunakan Model INTAN pada Kelas V di SDN Labat Muara Banjar”.

Model inkuiri terbimbing ialah suatu cara belajar di mana saat awal pembelajaran pendidik melakukan tanya jawab agar tercipta suatu diskusi. pendidik mempunyai peran aktif menentukan permasalahan dan menyusun langkah pemecahan atau jalan keluarnya. Melalui model ini, peserta didik bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam hal berpikir kritis hingga mampu membuat sebuah generalisasi. Pada pelaksanaannya, peserta didik lebih berkiblat pada bimbingan dari pendidik, hingga nantinya bisa paham dengan konsep pelajaran (Putra, 2016). Oleh karena itu, Inkuiri Terbimbing tidak dapat berdiri sendiri, model pembelajaran Team Assisted Individually (TAI) akan mampu melengkapi teknis pelaksanaan yang ada dalam Inkuiri Terbimbing. Dari penjabaran di atas model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pendidik sebagai fasilitator, dengan model ini bisa mengatasi masalah berpikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Slavin (2015: 187) Team Assisted Individually (TAI) adalah sebuah strategi dalam ilmu pendidikan yang mengadaptasi kegiatan belajar melalui ragam individu secara akademik. Model TAI, menitik beratkan pada kegiatan belajar secara kerjasama dalam rangka membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri menyangkut materi yang dipelajari. Sehingga, dengan model pembelajaran Team Assisted Individually (TAI) ini dapat membuat pembelajaran lebih optimal karena pembelajaran berlangsung dua arah, selain itu juga membantu melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model Team Assisted Individually (TAI), yaitu dapat mengaktifkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan debat atau diskusi, menyampaikan pemikiran mereka sendiri hingga keahlian yang mereka punya sehingga menumbuhkan pemahaman yang optimal bagi mereka sendiri. Pembelajaran yang bersifat dua arah ini akan mengoptimalkan pembelajaran. Agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan, maka dilengkapi dengan model Teams Games Tournament (TGT). Agar pembelajaran lebih menyenangkan, maka ditambah dengan model permainan TGT. Model TGT sendiri merupakan model dengan cara kerjasama yang memicu seluruh anak untuk ikut aktif serta merupakan model yang mudah dalam penerapannya. Selain itu model ini berbentuk permainan yang pastinya akan membuat suasana kelas menjadi hidup, membuat peserta didik menjadi semangat dan tidak gugup, memupuk rasa tanggung jawab, perilaku jujur dan membangun persaingan secara sehat diantara peserta didik. Slavin (2015:163) mendefinisikan TGT merupakan ajang kejuaraan akademik, mengimplementasikan berbagai kuis dan pemberian skor, sehingga menumbuhkan motivasi untuk jadi kelompok terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan PTK yang dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan. Menurut Mahmud dalam (Salahudin, 2012), PTK merupakan sebuah bentuk penulisan kontemplatif diiringi tindakan tertentu dalam rangka perbaikan atau peningkatan kegiatan atau praktik pembelajaran

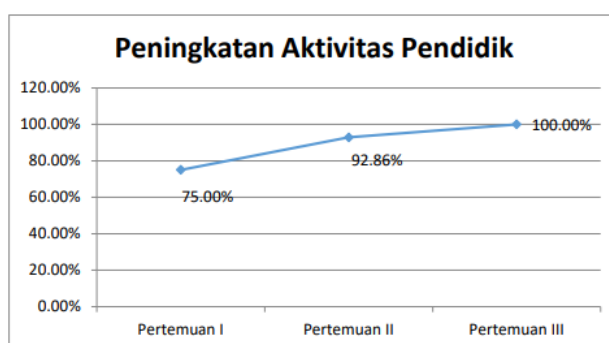
di dalam kelas dengan cara lebih profesional. Di mana PTK juga bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas seorang pendidik dalam mengemban tugas-tugasnya. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dengan bentuk uraian deskriptif yang merupakan instrumen utamanya, hal ini seperti yang disebutkan oleh Kunandar (2012:6), bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian penghasil data deskriptif berupa paparan atau tulisan dan tindakan-tindakan individu yang diteliti atau diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Labat Muara Kec. Aluh-Aluh, Kab. Banjar pada peserta didik kelas V semester genap, pada materi bangun ruang dengan total peserta didik sebanyak 25 orang yang terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Di mana target penelitian ini sebagai bentuk perbaikan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu, (1) aktivitas pendidik dikatakan berhasil apabila mencapai rentang skor 22-28 dengan kategori “Sangat Baik” (2) aktivitas peserta didik secara individual mencapai rentang skor 22-28 dengan kategori “Sangat Aktif”. Dan secara keseluruhan mencapai 80% dengan kategori “Sangat Aktif” (3) keterampilan berpikir peserta didik berhasil apabila secara keseluruhan mencapai 80% dengan rentang skor 26-32 dengan kategori Sangat Kritis (4) motivasi belajar dengan menggunakan model Great Tale dikatakan berhasil secara individual apabila mendapat nilai > 65 dan secara klasikal apabila mencapai >80% dari keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai > 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data tentang aktivitas yang dilaksanakan pendidik melalui langkah pembelajaran INTAN dapat digambarkan sebagai mana grafik berikut ini:

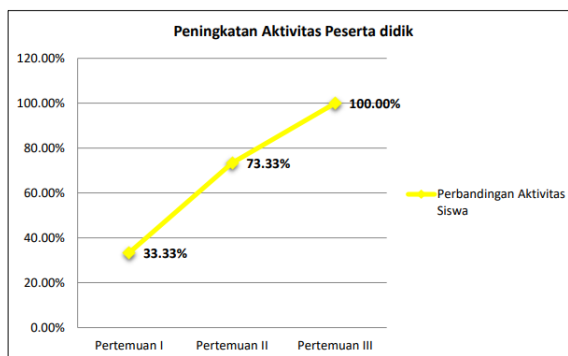


Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Pendidik Pertemuan 1-3

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan trend (kecenderungan) meningkat. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kegiatan refleksi yang dilaksanakan oleh observer serta perbaikan yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan hasil refleksi tersebut. Dengan kata lain, kegiatan refleksi sangat perlu untuk dilakukan

dalam setiap kegiatan belajar mengajar apabila menginginkan pembelajaran yang dilakukan pendidik memiliki kualitas yang baik bahkan sangat baik.

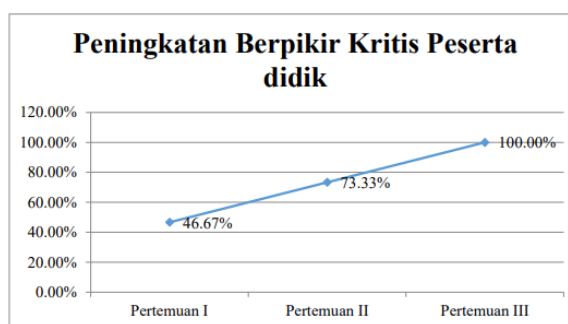
Kecenderungan peningkatan secara signifikan juga terlihat dari gambaran aktivitas anak pada saat proses pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan, kecenderungan peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Pertemuan 1-3

Dari grafik di atas memperlihatkan kecenderungan peningkatan aktivitas peserta didik dalam setiap pertemuan selama proses pembelajaran dilakukan. Peningkatan secara signifikan ini ternyata sebagai akibat dari terjadinya peningkatan kualitas dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Artinya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pendidik memberi dampak terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas aktivitas peserta didik.

Kecenderungan peningkatan secara signifikan juga terlihat dari gambaran aktivitas anak pada saat proses pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan, kecenderungan peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

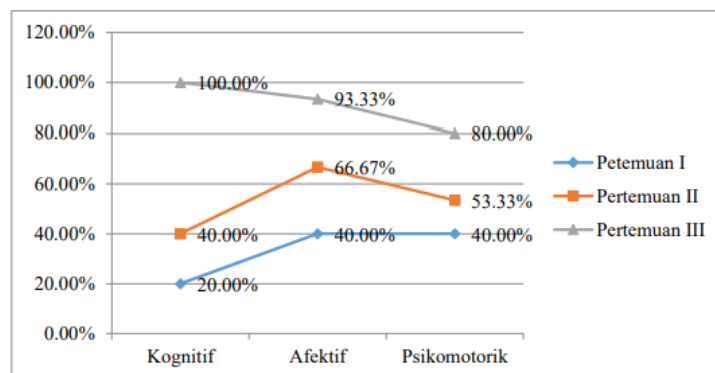


Gambar 3. Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik Pertemuan 1-3

Dari grafik di atas memperlihatkan kecenderungan peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam setiap pertemuan selama proses pembelajaran dilakukan. Peningkatan secara signifikan ini ternyata sebagai akibat dari terjadinya peningkatan kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik. Artinya peningkatan kualitas dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan berdampak

terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas aktivitas peserta didik dan juga pada berpikir kritis peserta didik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa apabila menginginkan aktivitas peserta didik dan keterampilan berpikir kritis meningkat baik kuantitas maupun kualitas diperlukan pendidik yang berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.

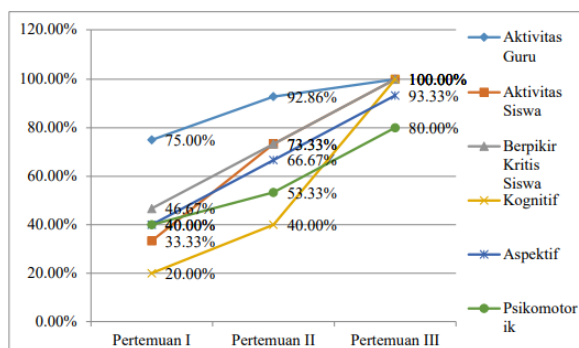
Peningkatan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik, aktivitas peserta didik, dan berpikir kritis peserta didik berdampak pula pada meningkatnya perkembangan peserta didik, grafik berikut ini dapat memberikan penjelasan berdasarkan data analisis berikut:



Gambar 4. Kecenderungan Hasil Belajar Peserta Didik Pertemuan 1-3

Dari grafik di atas memperlihatkan bahwa peningkatan perkembangan peserta didik selama tiga kali pertemuan pembelajaran terlihat pada aspek kognitif sangat signifikan yaitu dari 20,00% mencapai ketuntasan 100,00% pada pertemuan ke tiga. Aspek afektif mengalami peningkatan yaitu dari 40,00% mencapai ketuntasan 93,33%, begitu juga pada aspek psikomotorik yaitu dari 40,00% mencapai ketuntasan 80,00%.

Adapun grafik hubungan antara aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan hasil perkembangan peserta didik. Kecenderungan Peningkatan tersebut dapat digambarkan sebagaimana pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Kecenderungan Aktivitas Pendidik, Peserta Didik, dan Hasil Belajar

Dari grafik kecenderungan di atas, terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Pada aktivitas pendidik terlihat bahwa di

pertemuan pertama jumlah skor yang didapatkan pendidik sebesar 75,00% meningkat pada pertemuan ketiga menjadi 100,00%. Seingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas pendidik di setiap pertemuannya. Dimana peningkatan aktivitas pendidik tersebut juga berhubungan dengan aktivitas peserta didik yang meningkat pula. Terlihat pada pertemuan I jumlah peserta didik pada kriteria sangat aktif sebesar 33,33% meningkat pada pertemuan III menjadi 100,00%. Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut juga berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga meningkat. Terlihat pada pertemuan I jumlah peserta didik pada kriteria sangat kritis sebesar 46,67% meningkat pada pertemuan III menjadi 100,00%. Begitu juga dengan hasil belajar, meningkatnya aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan keterampilan berpikir kritis berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Terlihat pada pertemuan I jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif sebesar 20,00% meningkat pada pertemuan III menjadi 100,00%, sedangkan pada aspek afektif sebesar 40,00% meningkat pada pertemuan III menjadi 93,33%, begitu pula pada aspek psikomotorik sebesar 40,00% meningkat pada pertemuan III menjadi 80,00%. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis serta hasil belajarnya. Semakin meningkat aktivitas pendidik maka semakin tinggi pula keaktifan peserta didik. Dan semakin tinggi keaktifan peserta didik serta keterampilan berpikir kritis, maka semakin baik pula hasil belajarnya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat meraiik kesimpulan bahwa melalui pengaplikasian model pembelajaran Intan maka dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN Labat Muara Banjar pada mata pelajaran Matematika materi Volume Kubus.

Pembahasan

Aktivitas Pendidik

Dapat kita lihat pada aktivitas pendidik pada proses belajar mengajar melalui pengaplikasian kombinasi Model INTAN menunjukkan adanya peningkatan di setiap pertemuannya. Keadaan ini membuktikan keberhasilan pada proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, di mana peningkatan terjadi pada pertemuan 1, 2, dan 3 hingga mencapai target keberhasilan. Ini juga berarti pemilihan strategi, metode dan model oleh pendidik di dalam pelaksanaan belajar mengajar sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Kecenderungan aktivitas pendidik pada pertemuan 1-3 yang mengalami peningkatan, membuktikan bahwa aspek aktivitas pendidik pada saat melakukan pembelajaran semakin membaik. Terjadinya peningkatan aktivitas ini merupakan bentuk dari pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan yang menunjukkan perlunya perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidik sudah melaksanakan aktivitas belajar mengajar secara maksimal melalui pengaplikasian kombinasi Model INTAN sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2016) bahwa, pendidik yang baik akan selalu berusaha memberikan pembelajaran yang baik

agar tercapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Keberhasilan dalam pembelajaran tentu salah satunya dipengaruhi oleh pendidik. Pendidik merupakan unsur yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap penerapan teknik pembelajaran di kelas (Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, dan Norhafizah, 2014). Hal ini berkaitan dengan profesionalisme pendidik dalam mengemban tugasnya seperti yang dikatakan oleh Rusman bahwa kemahiran seorang pendidik adalah keadaan, tujuan, nilai serta eminensi suatu kemahiran dan kekuasaan pedagogik dan pembelajaran. Sementara itu, pendidik yang profesional ialah ia yang mempunyai keahlian dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang pendidikan.

Pendidik yang memiliki profesionalisme jadi faktor penentu sebuah pendidikan yang memiliki kualitas. Menjadi pendidik yang profesional pada era sekarang berarti tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar, melainkan harus mampu menjadi pengelola dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik yang profesional diharapkan sanggup mengolah kondisi belajar yang menyenangkan, mampu mengembangkan kreativitasnya dan mengaktifkan peserta didik, memupuk motivasi peserta didik, ahli dalam penggunaan media, memiliki beragam sumber belajar, agar mampu mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2014:19). *“The teacher as a component of the school has an important role even referred to as the spearhead of educational success. In the education process the teacher occupies a strategic position and a key role in the activities of the teaching and learning process, meaning that the teacher must be able to provide assistance to students to obtain knowledge and skills in accordance with educational goals”* Suriansyah (2018). Menurut Suriansyah pendidik sebagai komponen sekolah memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan. Dalam proses pendidikan pendidik punya peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu menjadi fasilitator bagi para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peningkatan aktivitas pendidik ini dikarenakan setelah kegiatan pembelajaran pendidik selalu berusaha melakukan refleksi diri atau mengevaluasi diri sendiri yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya agar pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran efektif bagi peserta didik. Hal terpenting saat pembelajaran adalah bagaimana mengelola kelas, penggunaan media ajar serta variasi sumber belajar yang merupakan tanggung jawab seorang pendidik, ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014:76) di mana pengelolaan kelas, metode dan strategi, pengaplikasian media dan sumber belajar merupakan tanggung jawab pendidik, yang mana hal demikian menuntut keahlian seorang pendidik. Kemampuan seorang pendidik dalam pengelolaan kelas dapat melahirkan suasana yang kondusif, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan tanpa ada kendala. Selain itu, pendidik yang mahir dalam penggunaan media dan sumber belajar akan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami konsep atau materi pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kemampuan pendidik. Suriansyah & Ishak (2011) mengemukakan bahwa peningkatan kualitas kinerja atau kompetensi pendidik dalam mengajar akan berpengaruh sekali terhadap kegiatan dan hasil belajar peserta didik. keterkaitan antara peran pendidik terhadap keberhasilan peserta didik

menuntut pendidik untuk memberikan kontribusi yang maksimal. Suryonosubroto memaparkan keberhasilan aktivitas pendidik merupakan suatu proses pembelajaran yang mengharuskan menampilkan yang terbaik pada saat mengajar di kelas (Metroyadi, 2017). Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran juga dapat membantu pendidik untuk memberikan pembelajaran yang efisien dan selaras dengan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Aqib (2015:66) yang menyatakan bahwa di saat pembelajaran berlangsung, pendidik harus menggunakan cara yang sistematis demi mencapai pembelajaran efisien dimana pendidik harus menguasai konsep belajar dan mengajar secara utuh dan tepat.

Selain dari faktor pendidik, keberhasilan pembelajaran juga ditunjang dari respon peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas, pendidik harus bisa menumbuhkan gairah ataupun minat belajar pada peserta didik, dalam proses pembelajaran seharusnya ada terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, ada respon dari peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik. Pendidik seharusnya bisa merancang pembelajaran agar tercipta rasa cinta peserta didik terhadap apa yang sedang dipelajarinya (Putra N. , 2012).

Dari pernyataan diatas tersebut, tergambar bahwa tingkat keberhasilan proses belajar mengajar berada pada tangan pendidik, atas tindakan-tindakan yang dilaksanakan dengan tepat. Tindakan nyata tersebut tertuang dalam penyajian pembelajaran menggunakan pengaplikasian model pembelajaran INTAN. Hal ini juga dilandasi tekad dan perilaku pendidik pada saat pelaksanaan proses belajar hingga pada tiap prosesnya terjadi peningkatan kegiatan pendidik yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga selaras oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Prastiwi, Sri Haryani & Lisdiana (2018), Fahmia (2019), Nur Alim Noor dan Imam Munandar (2019), Sulisthia (2014), Wulandari, Sujana, dan Ganing (2014), Hardina (2019). Yang menyatakan pengaplikasian model tersebut pada aktivitas pendidik telah dilaksanakan dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga dapat kualifikasi “Sangat Baik” dan telah mencapai terget keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Jadi berdasarkan uraian yang diatas tersebut, disimpulkan bahwa aktivitas pendidik pada pelaksanaan pembelajaran melalui kombinasi model pembelajaran Intan menunjukkan peningkatan yang masif dan signifikan. Kondisi ini akan membuat peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Aktivitas Peserta didik

Melalui pengaplikasian kombinasi model INTAN yang merupakan adaptasi dari model Inkuiri Terbimbing, TAI, TGT pada pembelajaran Matematika materi volume kubus diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di setiap pertemuannya selalu mengalami kenaikan. Hal ini menunjukan bahwa model tersebut mampu membuat peserta didik menjadi aktiif, berpikir kritis dan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, terlihat bahwa aspek aktivitas peserta didik cenderung mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas peserta didik yang mendapat kategori sangat aktif di setiap aspek aktivitas semain meningkat. Sedangkan peserta didik yang

mendapatkan kategori kurang aktif dan tidak aktif disetiap aspek aktivitas semakin menurun disetiap pertemuannya. Dengan demikian pendidik telah berhasil meningkatkan setiap aspek aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa aspek kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam semakin membaik.

Peningkatan pada aktivitas peserta didik ini terjadi karena adanya usaha perbaikan yang terus dilakukan oleh peneliti dari setiap pertemuan, guna untuk memperbaiki segala kekurangan ataupun kelemahan yang ada dalam pembelajaran, dengan harapan peserta didik ikut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran agar lebih aktif. Dengan demikian, terbukti bahwa pendidik telah memaksimalkan dalam pelaksanaan melaksanakan proses belajar mengajar serta mampu meningkatkan kegiatan peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut mempengaruhi penurunan aktivitas peserta didik yang ada pada kategori lain, yaitu kurang aktif dan tidak aktif. Sehingga, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sudah optimal. Dengan demikian, usaha pendidik dalam melakukan perbaikan setiap aspek dalam meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sudah sangat bagus. Semua itu tidak terlepas dari ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, TAI dan TGT. Pendidik terus berupaya untuk meningkatkan aktivitas peserta didik di setiap pembelajarannya dengan merencanakan perbaikan secara terus menerus.

Peningkatan kegiatan peserta didik ini tidak lepas dari pemilihan strategi oleh pendidik dalam memberikan stimulus pada para peserta didik agar lebih aktif. Penggunaan model INTAN dalam proses pembelajaran ini terbukti mampu secara maksimal membuat peserta didik terlibat aktif. Pemilihan ini juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karena semua aktivitas yang dilaksanakan peserta didik akan berdampak pada kegiatan peserta didik dan hasil belajarnya. Kegiatan peserta didik di kelas mempunyai kedudukan yang sangat penting, sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:97), bahwa kegiatan sangat di perlukan dalam pembelajaran, di mana aktivitas belajar akan berlangsung baik jika adanya keaktifan di dalam kelas. Keaktifan peserta didik adalah aktivitas peserta didik di mana mereka mampu mencari berbagai informasi yang diulas dalam proses belajar mengajar, kemudian peserta didik akan mendapatkan pengalaman untuk peningkatan pemahaman dan keahliannya, selain itu juga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila peserta didiknya aktif dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan (Rusman, 2014:324). Suriansyah, dkk (2014:217) mengatakan bahwasanya peserta didik akan menjadi aktif ketika ia berperan sebagai subjek dan pendidik juga harus berperan sebagai subjek.

Penggunaan model yang tepat dapat meningkatkan kesenangan peserta didik terhadap pembelajaran, memupuk motivasi serta menjadikan pembelajaran bermakna, sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Suriansyah (2014:233), bahwa suasana yang mengasikan akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat memusatkan perhatian peserta didik secara penuh. Ini menyesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang senang bermain, senang mencari tahu dan mudah terpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, seorang pendidik

dalam proses pembelajaran harus dapat memicu peningkatan hasil belajar di kelas dengan menggunakan strategi belajar serta model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan penelitian Dewi Prastiwi, Sri Haryani & Lisdiana (2018), Fahmia (2019), Nur Alim Noor dan Imam Munandar (2019), Sulisthia (2014), Wulandari, Sujana, dan Ganing (2014), Hardina (2019). Yang menyatakan bahwa penggunaan model-model tersebut pada aktivitas pendidik telah dilaksanakan dengan baik pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori “Sangat Aktif” dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik selama 3 pertemuan melalui pengaplikasian model pembelajaran INTAN selalu meningkat disetiap pertemuannya. Hal ini terjadi karena aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik juga mengalami kenaikan., dengan kata lain aktivitas pendidik (kualitas pendidik) dan aktivitas peserta didik mempengaruhi keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan 1 peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun argumen sendiri. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran, selain itu peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran yang hanya berpusatpada guru sebagai pemberi pengetahuan. Hal ini membuat peserta didik hanya menerima materi pembelajaran tanpa ada upaya mengontruksi pemahamannya sendiri. Selain itu juga ada pengaruh dari aktivitas peserta didik dan terutama pada aktivitas pendidik dalam mengelola pembelajaran. Dari berbagai kendala tersebut, hal yang dilakukan pendidik adalah melakukan refleksi dan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya hingga pertemuan terakhir. Hal ini terbukti dengan semakin membaiknya kemampuan berpikir kritis pada tiap pertemuan selanjutnya.

Seranica (2018) mengemukakan bahwa:

The models that can improve critical thinking skills is Guided Inquiry because the learning activities involve the ability of students to investigate and search for something especially related to the material so that students can formulate their own invention. This learning emphasizes the process of finding and finding thus can encourage students' activeness in learning and can foster students' thinking ability especially critical thinking ability because students can grow their potential.

Maksud pernyataan diatas adalah melalui *Guided Inquiry*, di mana para peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam penyelidikan dan merumuskan perumusannya terhadap suatu dapat mengembangkan ketarampilan berpikir kritisnya. Proses penyelidikan dan menemukan ini juga yang mendorong keaktifan para peserta didik sekaligus menumbuhkan potensi-potensi mereka. Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga tertuang dalam pendapat Pertiwi, Yuliati & Qohar (2018), bahwa kemampuan ini sangat besar pengaruhnya dalam menunjang pemahaman peserta didik serta yang akan memberi dampak positif terhadap hasil belajarnya. Sebabnya, perencanaan yang matang dan strategis serta inovatif yang memuat berbagai permasalahan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memicu

para peserta didik untuk aktif. Penggunaan model Intan dalam proses pembelajaran, merupakan solusi yang dilakukan pendidik dalam merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Karena melalui kombinasi model Inkuiri Terbimbing, TAI dan TGT ini peserta didik terus dirangsang oleh pendidik dalam menyuarakan pendapat dan menanggapi pendapat siswa lain. Peserta didik juga melakukan tugas kelompok yang mengharuskan dia berkomunikasi baik dengan teman sekelas, para guru, maupun lingkungan sekolah untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Melalui cara ini, keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat di tingkatkan. Spliter (1991) dalam (Zanthy, 2016) menuturkan, peserta didik yang kritis ialah dia yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah tersebut dengan tepat.

Dengan berpikir kritis selain mampu memahami secara mendalam informasi maupun masalah, keterampilan berpikir kritis juga mampu membuat peserta didik memilah asumsi yang benar dan asumsi yang salah sehingga informasi yang didapatkan oleh peserta didik adalah informasi yang kebenarannya dapat dipercaya. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan dalam keterampilan berpikir kritis sedari dini bukan hanya tanggung jawab dari instansi pendidikan, melainkan tanggung jawab bersama (Sulaiman, 2018). Kemampuan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan, menelaah, menguji ide, argumen (Fisher, 2011). Di mana kemampuan ini merupakan suatu kemampuan berpikir yang begitu penting dalam muatan matematika, yang diperlukan dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan dalam hal berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan literasi matematika. Mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam muatan matematika akan terlaksana apabila danya proses belajar mengajar yang baik, di mana hal ini hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pendidik yang punya profesionalitas tinggi dan memiliki kompetensi pedagogis, professional, kepribadian, dan kompetensi sosial (Suriansyah, Aslamiah, dan Sulistiyana, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi Prastiwi, Sri Haryani & Lisdiana (2018), Fahmia (2019), Nur Alim Noor dan Imam Munandar (2019), Sulisthia (2014), Wulandari, Sujana, dan Ganing (2014), Hardina (2019). Yang menyatakan bahwa penggunaan model-model tersebut pada aktivitas pendidik telah dilaksanakan dengan baik pada, hingga mencapai kualifikasi “Sangat Kritis” dan mencapai indikator yang ditentukan.

Hasil Belajar

Dari evaluasi hasil belajar peserta didik baik secara perseorangan atau pun secara keseluruhan, dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 pada PTK ini, diketahui adanya kenaikan dan telah berhasil mencapai target keberhasilan atau ketuntasan yang telah ditetapkan melalui pengaplikasian kombinasi model Intan, yang mana di adaptasi dari model Inkuiri Terbimbing, TAI dan TGT pada kelas V SDN Labat Muara Banjar. Peningkatan yang terus terjadi tidak terlepas dari peran pendidik yang selalu melakukan evaluasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran di setiap pertemuannya.

Salah satu penyebab adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu penggunaan lembar yang berisi permasalahan, yang diberikan pendidik dalam pembelajaran. Permasalahan yang disuguhkan oleh pendidik ditujukan agar para peserta didik dapat belajar memecahkan permasalahan sesuai dengan

caranya masing-masing, sehingga ini akan membuat kemampuan berpikir peserta didik akan lebih tinggi.

Hasil belajar sendiri ialah perubahan pada setiap diri siswa, yang mana tidak hanya sebatas perubahan pengetahuan semata melainkan juga peningkatan pada keterampilan-keterampilan yang lain dalam diri masing-masing peserta didik. (Nasution dalam Kunandar, 2013:276). Kemudian hasil belajar menurut Nawawi (Susanto, 2013:5), hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

SIMPULAN

Melalui penelitian yang di laksanakan di SDN Labat Muara Banjar pada muatan Matematika menggunakan model pembelajaran Intan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendidik telah berjalan dengan baik, mampu mencapai kriteria Sangat Baik, dengan kata lain sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan peneliti. Begitu pula dengan aktivitas peserta didik dan keterampilan berpikir kritisnya yang terus meningkat di setiap pertemuannya hingga mampu mencapai kriteria Sangat Aktif dan Sangat Kritis. Dan hasil belajar peserta didik pada muatan Matematika melalui pengaplikasian model Intan di kelas V telah mampu mencapai indikator ketuntasan yang telah di tetapkan oleh peneliti baik secara individual dengan nilai > 65 maupun secara keseluruhan sebanyak $> 80\%$. Disarankan bagi pendidik agar dapat menjadikan salah satu pilihan model dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas, kepada kepala sekolah disarankan agar dapat menjadikan bahan untuk melakukan pembinaan terhadap pendidik-pendidik terutama pada penggunaan model-model pembelajaran, kepada peneliti lain agar dapat menjadikan salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahmia, H., Karjiyati, V., & Dalifa, D. (2019). Pengaruh Model Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Siswa SD Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 237-244.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking An Introduction Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardina, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Teams Games Tournament (TGT). *BASIC EDUCATION*, 1-434.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (PJOK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. 5.

- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastiwi, D., Haryani, S. H. S., & Lisdiana, L. (2018). The Effectiveness of Guided Inquiry with Mind Mapping to Improve Science Process Skills and Learning Motivation. *Journal of Primary Education*, 7(2), 195-203.
- Putra, S. R. (2016). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, A. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Slavin, E. R. (2015). *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Syam, A. P., Akib, I., & Syamsuddin, A. (2020). The Application Of Cooperative Learning Model Of Team Assisted Individualization (TAI) Based Manipulative Media On Topics “Shape” Of Class Vi Elementary School Of Tombolok Gowa. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(3), 317-327.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sulisthia, P. S. (2014). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Animasi Komputer Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di SD Negeri 2 Manukaya Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2018). Teachers Job Satisfaction on Elementary School: Relation to Learning Environment. *The Open Psychology Journal*.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zanthy, L. S. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung. *Jurnal Teori dan Riset M*